

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia, karena kondisi tubuh dan pikiran yang prima menjadi prasyarat utama untuk menjalankan aktivitas secara optimal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang sejahtera, bukan sekadar bebas dari penyakit, sehingga individu mampu menjalani kehidupan yang produktif (Presiden RI, 2023). Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan mencakup keberfungsian tubuh dan pikiran secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, psikologis, serta interaksi sosial. Tanpa kondisi kesehatan yang memadai, baik secara jasmani maupun rohani, berbagai aktivitas sehari-hari dapat mengalami hambatan signifikan.

Namun, fenomena di masyarakat menunjukkan adanya pergeseran pola hidup ke arah yang kurang sehat. Salah satu contoh nyata adalah kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman dengan kadar gula berlebih. Kandungan gula tersebut kerap tersembunyi dalam berbagai produk olahan dan kemasan, yang kini semakin mudah dijangkau dan menjadi bagian dari gaya hidup modern. Kebiasaan ini, apabila dibiarkan, berpotensi menurunkan kualitas kesehatan secara perlahan namun pasti (Saraswati, Fauzi and Utami, 2021).

Diabetes melitus merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, karena dampaknya tidak hanya terhadap kesehatan individu, tetapi juga terhadap stabilitas sosial dan pembangunan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa jumlah penderita diabetes melitus secara global akan meningkat signifikan, yaitu mencapai sekitar 300 juta orang pada tahun 2025 dan melonjak hingga 700 juta pada tahun 2045. Sementara itu, data dari Federasi Diabetes Internasional (IDF) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam jajaran negara dengan jumlah pengidap diabetes yang tinggi. Pada tahun 2024, jumlah penderita di Indonesia diperkirakan melebihi 20 juta orang, dan angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai 28,6 juta pada tahun 2045 (Cho *et al.*, 2018). Fakta ini menegaskan bahwa diabetes melitus bukan hanya

tantangan kesehatan, tetapi juga isu strategis yang memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan yang komprehensif.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023, prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 11,7%. Pada kelompok usia 18–59 tahun, sebanyak 1,6% responden terdiagnosis menderita diabetes, sedangkan pada kelompok usia di atas 60 tahun, angka ini meningkat menjadi 6,5%. Data historis menunjukkan tren kenaikan yang signifikan: pada tahun 2013 prevalensi diabetes tercatat sebesar 1,5%, meningkat menjadi 2,0% pada tahun 2018, dan melonjak tajam hingga 11,7% pada tahun 2023. Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi secara persisten. Kondisi ini berpotensi memicu berbagai komplikasi serius, termasuk gangguan kardiovaskular, kerusakan ginjal, gangguan penglihatan, dan neuropati perifer. Peningkatan insidensi DM sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup, pola konsumsi makanan yang kurang sehat, serta minimnya aktivitas fisik (Alimurdianis *et al.*, 2024).

Di Kota Medan, Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Haji Adam Malik merupakan salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus DM tertinggi. Pada tahun 2020, rumah sakit ini mencatat total 1.323 kasus terdaftar (Nababan, Umbul Wahyuni and Aguslina Siregar, 2023). Mengingat sifat penyakit ini yang memerlukan terapi jangka panjang, pengelolaan DM harus difokuskan pada upaya pencegahan komplikasi berat, khususnya yang berkaitan dengan fungsi jantung, ginjal, dan saraf. Salah satu aspek kunci dalam manajemen DM adalah penyaluran obat yang tepat guna menjaga kadar glukosa darah tetap terkendali.

Di Indonesia, sebagian besar pasien yang menderita diabetes melitus, termasuk yang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, terdaftar sebagai peserta dalam Program BPJS Kesehatan. Keikutsertaan dalam program ini berlaku baik untuk layanan rawat jalan maupun rawat inap, sehingga pasien memperoleh akses yang lebih mudah dan biaya yang lebih terjangkau dalam mendapatkan pelayanan medis. Bagi penderita diabetes, yang memerlukan penanganan dalam jangka waktu panjang

serta pemantauan berkesinambungan, keberadaan BPJS Kesehatan menjadi dukungan yang sangat penting, karena memungkinkan mereka untuk menerima terapi secara konsisten tanpa terhambat oleh kendala finansial.

Pemberian resep obat merupakan tahap krusial dalam penanganan diabetes melitus, terutama bagi peserta BPJS Kesehatan di RSUP Haji Adam Malik Medan, karena menjadi dasar apoteker dalam menyiapkan dan menyerahkan obat sesuai kebutuhan pasien. Sebagai dokumen resmi dari tenaga medis berwenang kepada Apoteker Pengelola Apotek (APA), resep memiliki kekuatan hukum dan harus disusun sesuai peraturan serta panduan klinis, mengingat diabetes adalah penyakit kronis yang memerlukan pengendalian glukosa darah berkelanjutan untuk mencegah komplikasi seperti gangguan jantung, ginjal, penglihatan, dan saraf. Oleh sebab itu, penelitian diperlukan untuk menilai kesesuaian peresepan obat pada pasien diabetes peserta BPJS di RSUP Haji Adam Malik Medan sebagai dasar peningkatan mutu pelayanan farmasi dan efektivitas terapi.

B. Perumusan Masalah

1. Seperti apa karakteristik peresepan obat antidiabetes yang diberikan kepada pasien peserta BPJS Kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan?
2. Jenis obat antidiabetes apa yang paling sering diresepkan kepada pasien peserta BPJS Kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, dan bagaimana pola peresepannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik peresepan obat antidiabetes pada pasien peserta BPJS Kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menghitung persentase penggunaan jenis obat antidiabetes yang paling sering diresepkan kepada pasien peserta BPJS Kesehatan di Rumah Sakit Umum

Pusat Haji Adam Malik Medan pada periode Januari hingga Maret 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan masukan bagi pihak instalasi terkait, khususnya Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan, dalam perencanaan dan penyediaan obat antidiabetes melitus yang sesuai dengan kebutuhan pasien.
2. Berperan sebagai sumber referensi atau literatur pendukung bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa, sehingga dapat memperkaya wawasan ilmiah di bidang farmasi klinis dan manajemen peresepan obat.